

GURU HUMANIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Musthofa Rahman

IAIN Walisongo Semarang Jl. Walisongo No. 3-5 Tambakaji Ngalan Semarang 50185

E-mail: thofaa@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengurai nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam sebab akhir-akhir ini sikap dan perilaku dehumanis sering menodai dunia pendidikan. Di Bima, Nusa Tenggara Barat, seorang guru tega memukul dua orang muridnya sehingga kedua siswa itu mengalami luka di bagian kepala. Kondisi ini menuntut paradigma keguruan agar direkonstruksi supaya misi pendidikan bisa terwujud. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis isi dengan mengkritisi pelbagai literatur yang berhubungan dengan humanisme. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah *muaddib* yang menyiapkan peserta didik membangun peradaban di masa depan. Aktivitas guru dalam mengajar memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah. Pendidik berperan dan berfungsi sebagai role model, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Dalam memberi pengarahan (*irsyād*) guru berperan sebagai pemandu, penasihat dan pembimbing. Guru bertugas membantu peserta didik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami.

Kata Kunci : Guru, Humanis, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This paper aims to unravel the humanistic values in Islamic education because dehumanistic attitudes and behaviors often harm the education. In Bima, West Nusa Tenggara, a teacher bear to hit two of his students so that both students had Suffered from head injuries. This condition requires the teaching paradigm to be reconstructed in order that the missions of education can be reached. This study used content analysis as the method to criticize literatures related to humanism. In the context of Islamic education, teachers are muaddib that prepare students to build civilization in the future. Teachers in teaching activities have serial relationships to God (Surah al-'Alaq [96]: 4). They play their roles and functions as role model, facilitator, motivator, and partner in learning for their students. In giving guidance (irshad) the teachers acts as a guide, advisor and mentor. Teacher assists the students to create an environment that does not preclude the development of self-learners naturally.

Keywords: Teacher, Humanist, Islamic Education

PENDAHULUAN

Guru harus bisa menghargai nilai kemanusiaan. Akan tetapi sikap atau perilaku dehumanis masih sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan). Data kekerasan guru terhadap peserta didik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang paruh pertama tahun 2008, kekerasan guru terhadap anak (murid) mengalami peningkatan tajam, yakni 39% dari 95 kasus kekerasan terhadap anak (KTA), atau paling tinggi dibandingkan dengan pelaku-pelaku kekerasan anak lainnya. Tahun 2007 praktik kekerasan terhadap anak (KTA) mengalami peningkatan sampai 300%, dari tahun sebelumnya. Dari 4.398.625 kasus menjadi sebanyak 13.447.921 kasus pada tahun 2008 (Media Indonesia, 12/7/2008). Data tersebut belum termasuk perlakuan menekan dan mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian nasional atau ujian akhir sekolah berstandar nasional. Jika kekerasan psikis ini dimasukkan dalam data di atas maka persentasinya akan bertambah lagi. Di antara wujud kekerasan itu adalah; di Jember kepala sekolah tega memukuli 5 muridnya hingga mengalami luka agak serius. Di Tapanuli, seorang guru Matematika tega menghajar muridnya hingga babak belur. Perbuatan tersebut berhasil direkam kamera ponsel (<http://www.pelita.or.id>) di Bima, Nusa Tenggara Barat, seorang guru tega memukul dua orang muridnya dengan sepatu hak tinggi. Akibatnya, kedua siswa itu mengalami luka bocor di bagian kepala (*Headline News/Nasional/Sabtu, 25 Februari 2012 jam 11:32 WIB*).

Sekolah (pendidikan) yang sejatinya merupakan sarana untuk membebaskan diri dari kebodohan, keterbelengguan, kemiskinan, penderitaan, penipuan serta penindasan justru kini banyak berubah menjadi wahana penggunaan kekerasan terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis, jika hal ini dibiarkan maka hanya akan merusak masa depan peserta didik. Menurut Freud, kekerasan yang dilakukan guru terhadap murid akan terekam dalam alam bawah sadarnya. Sesekali rekaman itu bisa muncul dengan tindakan destruktif yang jauh lebih hebat dari apa yang dialaminya. Hal ini bisa dilihat misalnya, ada murid yang tega membunuh temannya sendiri hanya karena rebutan buah kersen (cheri), tawuran antar pelajar, maraknya seks bebas di kalangan siswa hingga peredaran narkoba di kalangan pelajar. Ini adalah eksek kekerasan terhadap murid. Dalam sudut pandang psikoanalisa Freud, kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak di sekolah harus diwaspadai karena anak akan memperlakukan orang lain di masa dewasa seperti ketika ia diperlakukan orang lain pada masa anak-anak (Corey, 2001). Jadi, jika kini anak-anak diperlakukan dengan penuh kekerasan maka kelak mereka akan menjadi pelaku kekerasan yang mungkin jauh lebih hebat dibandingkan perlakuan kekerasan yang diterimanya pada saat anak-anak (<http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/34->).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa guru yang seharusnya menjadi panutan dan pendidik bagi generasi penerus bangsa justru harus ternodai oleh

perilaku yang bersifat dehumanis terhadap peserta didiknya. Kondisi ini menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih memprihatinkan. Pada tahun 2005, hanya 23% guru yang memiliki kualitas mengajar dan salah satu kriteria penilaiannya adalah dapat menjadi contoh dalam bersikap dan bermoral bagi para muridnya (www.psikologimalang.com: 2013). Dengan kata lain, guru dituntut tidak hanya dapat menyampaikan materi pembelajaran yang berkualitas dan dapat dipahami oleh muridnya melainkan juga mampu berperan sebagai pribadi yang memiliki nilai humanis yang dapat menjadi panutan murid dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar fenomena di atas, paradigma keguruan perlu direkonstruksi supaya misi pendidikan dapat terwujud. Guru harus mampu merealisasikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk menyadarkan individu mewujudkan potensi dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Peserta didik diharapkan memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Pendidikan memberi dampak yang sangat kuat dalam pembentukan kualitas manusia. Psikologi humanistik memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan gagasan itu. Pembaharuan paradigma keguruan harus didasarkan pada nilai-nilai humanisme. Langkah ini diharapkan menjadi usaha membentuk guru yang berkepribadian humanis.

Tulisan ini bertujuan mengurai nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi dengan mengkritisi pelbagai literatur yang berhubungan dengan humanisme. Bidang keilmuan yang erat hubungannya dengan humanisme adalah filsafat dan sastra. Islam pun sebetulnya tidak menolak humanisme. Agar Islam tidak dikesankan anti humanis, maka dalam tulisan ini diuraikan pula cara-cara Islam dalam memandang sastra dan hubungannya dengan pendidikan.

PEMBAHASAN

“Anak didikmu bukanlah anakmu. Mereka adalah kehidupan. Cinta kasihmu dapat kau berikan pada mereka, tapi bukan pikiranmu, karena mereka mempunyai pikiran sendiri. Raga mereka dapat kau kurung, tapi tidak jiwa mereka, karena jiwa mereka tinggal di rumah masa depan yang tak dapat kau kunjungi, bahkan tidak melalui mimpimu” (Khalil Gibran, Disadur oleh Firmansyah, dalam <http://www.pelita.or.id>).

Pada umumnya, karya sastra mencerminkan keadaan zaman. Walaupun bersifat imajinatif, karya sastra memberikan gambaran situasi sosial, ekonomi, psikologi, politik yang ada di dunia nyata. Karya sastra memiliki nilai moral yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Banyak sastrawan yang dapat memberikan nilai positif bagi para pembacanya. Beberapa diantaranya adalah Khalil Gibran dan Ernst Hemingway yang karya sastranya dinilai sebagai karya yang sederhana tapi rumit dan bernilai moral tinggi sehingga dunia mengakuinya sebagai tokoh sastra. Di Indonesia, tokoh sastra yang dikenal baik adalah Chairil

Anwar. Hampir seluruh karya sastranya melegenda hingga saat ini. Karyanya pun beragam dari puisi, cerita pendek hingga novel yang pada umumnya mencerminkan kegelisahan dan keresahan penulisnya atas pelbagai peristiwa kemanusiaan. Oleh karena itu banyak orang menilai bahwa humanisme kalau tidak disejajarkan dengan filsafat maka ia sepadan dengan sastra. Kesan ini positif karena dalam karya sastra tergambar peristiwa, alur dan penokohan yang dapat memengaruhi cara pandang pembaca, misalnya dalam “Dead Poet Society” dan “Laskar Pelangi”.

Dead Poet Society (www.youtube.com/watch?v=4sSBhrrvTss) merupakan film yang menggambarkan sosok seorang guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah khusus laki-laki pada tahun 1950-an. Mr. Keating yang menjadi sosok guru dalam film tersebut mendobrak aturan-aturan yang dianggap konvensional dan tidak cocok untuk dunia pendidikan di sekolah tersebut. Dia mengajarkan bagaimana para murid seharusnya belajar dan menerima pemahaman-pemahaman mengenai pemikiran dunia melalui beberapa karya sastra. Para murid yang dahulunya hanya mengikuti proses belajar mengajar yang menerapkan metode duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru-guru lain di dalam kelas, mengalami metode baru yang dapat menggerakkan adrenalin mereka untuk lebih menyerap berbagai ilmu yang diajarkan. Jiwa dan pemikiran mereka lebih bebas untuk berekspresi dan proses belajar mengajar pun tidak monoton. Mereka belajar di luar kelas dengan metode diskusi dan tidak ada aturan baku yang ditetapkan oleh Mr. Keating sebagai gurunya. Sebaliknya, para murid diwajibkan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran-pemikiran yang ada dalam benak mereka dalam bentuk puisi, drama, tulisan dan esai. Alhasil, para murid di sekolah tersebut lebih kritis, kreatif, mandiri, teguh pendirian, dan berani dalam mendobrak untuk sebuah perubahan yang lebih baik. Begitu dalam makna cerita yang terdapat dalam film “Dead Poet Society” yang pada intinya menunjukkan bagaimana seharusnya guru mengajar dan memberikan fasilitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas muridnya dalam bentuk proses belajar mengajar yang bersifat *student-centered*.

Sosok Mr. Keating yang berbeda dengan guru-guru lain di sekolah tersebut patut dijadikan teladan bagi guru-guru pada umumnya. Karakter Mr. Keating yang digambarkan dalam film tersebut sangat mencerminkan jiwa seorang guru yang humanis. Beliau yang sederhana, kritis dan penuh perhatian terhadap muridnya, memberikan kesan tersendiri di hati para muridnya. Karakter lain Mr. Keating ditunjukan di luar proses belajar mengajar, yaitu sebagai sosok dan pribadi yang sangat bersahabat. Beliau menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi para muridnya di luar jam pelajaran sehingga mereka menganggap Mr. Keating tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai seorang sahabat yang memahami kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Walaupun mereka dekat dengan gurunya tetapi mereka tetap menghormati beliau. Tidak ada perbedaan yang menyolok antara guru dan murid. Sebaliknya, hubungan

yang terjalin sangat kooperatif sehingga menguntungkan kedua belah pihak dalam hal ini guru dan murid. Guru dapat mentransfer ilmu dan menjadi panutan bagi muridnya sedangkan murid dapat menyerap materi pembelajaran dan memiliki karakter positif yang terbentuk dari sosok guru tersebut. Nilai-nilai karakter humanis yang ada pada sosok Mr. Keating sangat berkontribusi pada karakter dunia pendidikan.

Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata (http://www.youtube.com/watch?v=1yNiAnV_4nE) menceritakan bagaimana kesederhanaan sosok seorang guru di daerah terpencil di Pulau Belitung. Muslimah, tokoh utama dalam novel ini, mengajar di salah satu sekolah negeri Muhammadiyah yang memprihatinkan. Kondisi bangunan sekolah yang sudah tidak layak tetap dipertahankan sebagai sarana belajar mengajar bagi anak-anak sekolah dasar yang kurang mampu. Dalam cerita tersebut, Bu Muslimah harus memperjuangkan anak didiknya untuk tetap bertahan bersekolah sampai mereka lulus sekolah dasar. Di tengah berbagai kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut, Bu Muslimah gigih berjuang dengan keyakinan bahwa anak didiknya mampu bersaing dengan anak-anak dari sekolah lain. Bu Muslimah tidak hanya pandai mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga beliau menyisipkan unsur-unsur pendidikan Islami kepada para anak didiknya. Misalnya, Bu Muslimah meminta anak didiknya untuk selalu jujur dalam bersikap seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Gambaran cerita di atas menunjukkan peran Bu Muslimah sebagai seorang guru yang mendorong dan memotivasi anak didiknya untuk tetap bersekolah di tengah himpitan kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Bu Muslimah adalah sosok yang humanis yang memberikan nilai-nilai positif pada anak didiknya. Walaupun dia seorang perempuan, namun terlihat juga keberaniannya dan ketangguhannya membela keyakinannya untuk memperjuangkan murid-muridnya. Tentunya, karakter ini diikuti oleh para muridnya ketika mereka harus bersaing dengan sekolah elit di Belitung dalam sebuah perlombaan. Mereka berani dan percaya diri karena yakin mereka memiliki potensi yang sama. Selain itu, Bu Muslimah juga menerapkan rasa berkasih sayang yang tulus yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri para muridnya. Hal ini juga menjadi panutan bagi salah satu muridnya, Lintang, yang sangat miskin harus berhenti sekolah karena dia harus menjadi tulang punggung keluarganya, teman-temannya merasa kehilangan Lintang dan membantunya untuk tetap bersekolah. Nilai ini tentunya menunjukkan bagaimana pentingnya peran seorang guru yang memiliki karakter positif dan humanis sangat mempengaruhi karakter murid-muridnya.

Kedua karya sastra tersebut merupakan contoh kontribusi kesusasteraan dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai gambaran dan kritikan terhadap apa yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Banyak nilai positif yang dapat dikaji dari kedua karya sastra itu terutama yang terkait dengan karakter guru yang humanis yang dapat menjadi contoh bagi para muridnya.

Humanisme dalam Pendidikan Islam

Islam adalah ajaran yang memiliki nilai humanis tinggi yaitu Allah SWT sebagai pencipta yang mencurahkan kasih sayang-Nya pada manusia di muka bumi ini sebagai wujud hubungan *hablum min Allāh* sehingga nilai tersebut seharusnya dapat menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan *hablum min an-nās*. Tidak hanya itu, perspektif Islam pun menanamkan pendidikan humanis yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar. Tentunya, karakter humanis ini berdampak pada peran serta guru yang mendidik muridnya berdasarkan kebutuhan dan situasi yang diperlukan. Hal yang sama ditunjukkan di bidang sastra. Banyak karya sastra yang memiliki nilai pendidikan humanis dan moral. Nilai-nilai humanis yang terdapat dalam beberapa karya sastra sebenarnya dapat ditelaah dan dijadikan referensi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas secara moral. Ketiga perspektif tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan humanis yang berkontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para pengajar.

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta (Q.S. Saba [34]: 28 dan al-Anbiya [21]: 107). Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Mas'ud (2005: 135) sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *'abdu'llāh* dan *kehalīfatullāh*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Menurut Syari'ati (1196: 39), pendidikan humanistik-Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.

Pendidikan humanistik Islami memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia yang menjadi akhlak (kebiasaan) bagi dirinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: *Addaba-ni Rabbi fa-ab sana ta'dibi* (al-Rumi' al-Hanafi' dalam *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, CD Program Versi 1.5 (Urdun: al-Khatib: 1999, Juz 2: 1203) dan diterjemahkan oleh al-Attas menjadi "Tuhan telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan". Al-Attas memahami dan mengartikan lafal *"addabanī"* dengan "mendidikku" (Wan Daud, 2003: 176). Nabi Muhammad dijadikan Allah sebagai pendidik yang terbaik didukung oleh al-Qur'an yang menyatakan kedudukan Rasulullah yang mulia dan teladan paling baik (Q.S. al-Ahzab [33]: 21 dan al-Qalam [68]: 4). Nabi menyatakan misi utama kerasulannya adalah penyempurnaan akhlak (H.R. Malik) dan memberikan rahmat (H.R. Muslim). Menurut Al-Attas, konsep pendidikan Islam itu bersumber dari lafal *ta'dib* yang esensinya adalah akhlak. *Ta'dib* dimaksudkan dengan mendidik yang lebih tertuju

kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Konsep ini sesuai dengan tema sentral humanisme Islam, yaitu akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan hakikat pengembangan potensi dalam paradigma pendidikan Islam.

Pengembangan potensi ini hanya mungkin terwujud bila pelaksanaan pendidikan didasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini berfungsi untuk menjamin potensi anak didik supaya bisa teraktualisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memahami kebenaran, kebaikan universal, dan aktualisasi diri lebih jauh ke kehidupan spiritual (dimensi vertikal), di samping memahami realitas dan permasalahan kehidupan manusia (dimensi horizontal) dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan humanistik-Islami adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa humanisasi ditujukan untuk memanusiawikan manusia. Ilmu dan teknologi telah membantu membentuk kecenderungan pandangan manusia secara dan menjadi parsial. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan manusia tertindas olehnya. Terjadinya dehumanisasi disebabkan oleh karena masyarakat industri yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan mendahulukan hubungan industrial. Dimensi vertikal-spiritual dalam humanisme Islam berperan membangun kearifan dan perdamaian antar bangsa, etnis, daerah, dan kesukuan. Humanisme Islam pun menciptakan persaudaraan antar bangsa serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Dimensi horizontal dalam humanisme Islam meliputi seluruh bidang kehidupan manusia seperti: bidang ekonomi yang berfungsi untuk membebaskan manusia dari kemiskinan; bidang pendidikan untuk membebaskan manusia dari kebodohan; bidang politik membebaskan manusia dari penindasan; bidang sosial dan budaya berperan membebaskan manusia dari segala bentuk kezaliman. Humanisme Islam yang komprehensif dengan sandaran vertikal kepada Allah akan mampu membangkitkan semangat dan berhasil meraih cita-cita guna melindungi nilai-nilai hidup, harkat dan martabat manusia sebagai kemenangannya. Ajaran Islam menumbuhkan kebebasan jati diri manusia yang mandiri dan luhur dalam wujudnya yang bersifat ilahiah dan ideal. Ajaran ini sesuai dengan kondisi ril dunia yang membutuhkan formula humanisme Islam yang mengedepankan akhlak mulia. Pemikiran humanisme ini merupakan dasar dalam melaksanakan sistem pendidikan Islam. Sistem nilai dalam Islam berperan juga dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak dalam proses dehumanisasi. Sehingga tujuan utama pendidikan yakni memroses diri dalam humanisasi terwujud. Humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia. Semua itu membawa pada kedamaian, persamaan, persaudaraan, keadilan dan pembebasan

manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup dan alam (*rahmatan li al-‘âlamîn*).

Liberasi adalah suatu upaya membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Tujuan ini menjadi fondasi bagi si miskin yang ditindas untuk membebaskan diri dari kekuatan ekonomi raksasa. Pendidikan humanistik-Islami berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan dan kebutaan spiritual yang menjadi musuh humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan kebutuhan hidup manusia dari kesejahteraan secara material, tetapi juga menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Hal yang sangat erat hubungannya dengan kemiskinan adalah kebodohan. Kebodohan mendorong manusia menjadi tidak bisa berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap fatalistik, menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan yang sesungguhnya. Melalui liberasi atau pembebasan, semua ini harus sirna dari muka bumi. Pembebasan pada dasarnya menjadikan harkat dan martabat manusia (peserta didik) sebagai jaminan penyelenggaraan pendidikan. Freire (2002: 190) mengatakan; “Tidak ada dimensi/ruh humanistik dalam setiap tindakan penindasan, juga tidak mungkin ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku.” Gagasan Freire muncul atas dasar kenyataan bahwa masyarakat saat ini lebih banyak yang tertindas. Penindasan itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan harus meniadakan penindasan.

Dalam konteks pendidikan, kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik berarti meniadakan batas apa pun termasuk aturan atau nilai, termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan (kaku). Dalam humanisme religius, seperti yang diungkapkan oleh Brubacher (1996: 190-191), pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini berupa adanya sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan humanistik dalam Islam. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan individu ketika diintegrasikan dengan pendidikan religius (Islam) maka dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam pendidikan humanistik-Islami dibatasi oleh nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Pemisahan antara kedua konsep tersebut akan menyebabkan tidak terwujudnya nilai-nilai humanisme Islam dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, prinsip *hablum min an-nâs* dan *hablum min Allâh* menjadi ruh dalam penyelenggaraan pendidikan humanisme yang Islami.

Aspek transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup hedonis, materialis dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan cara mengingat kembali dimensi spiritual yang menjadi fitrah manusia (Kuntowijoyo, 1998: 289). Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spiritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti aktualisasi diri, harga diri, sosial, keamanan dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Keseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi prinsip pendidikan humanistik-Islami. Orientasi sistem pendidikan itu sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Azra (1999: 4-5) mengungkapkan bahwa konsep pendidikan yang didasarkan pada ketiga terma itu mengandung makna yang amat dalam berkenaan dengan manusia, masyarakat dan lingkungan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Pemikiran tentang humanisasi sistem pendidikan Islam selayaknya mengacu pada ketiga konsep pendidikan itu. Hal ini sesuai dengan tuntutan peradaban pascamodern yang berusaha menemukan kembali keunikan dan akar spiritual kemanusiaan.

Adapun kebutaan spiritual menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanistik-Islami tidak cukup hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual tetapi juga harus membebaskan manusia dari belenggu spiritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanistik dalam Islam.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan materialnya diharapkan bisa membentuk manusia kongkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (*insân kâmil*), manusia teladan, unggul dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

Perintah membaca (*iqra'*) dalam Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5 menjadi dasar pendidikan untuk perbaikan, pembebasan, dan pencerahan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah menjadikan manusia lebih tinggi daripada malaikat dan jin. Manusia harus tunduk kepada Tuhan, tidak sombong dan tidak menindas makhluk lain. Selain itu, ayat ini juga menjadi dasar bagi manusia untuk membaca situasi lingkungan sekitar dan berperan positif dalam hubungan sesama manusia.

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah yakni *ustadz*, *mu'allim*, *muaddib*, *murabbi* dan *mursyid*. Istilah-istilah untuk sebutan guru itu berhubungan dengan beberapa istilah yang menjadi acuan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai

pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik spek jasmaniah maupun ruhaniah. Tanpa menegasikan sumber konsep pendidikan Islam yang lain (*ta'lim*, dan *tarbiyah*), istilah *ta'dib* lebih dekat dan kental dengan nuansa nilai-nilai humanistiknya. Karena itu istilah *muaddib* lebih mewarnai paradigma guru dlm perspektif humanisme Islam. Akan tetapi peran guru sebagai *mu'allim*, *murabbi* dan *mursyid* juga tidak bisa diabaikan (Makdisi, 2005: 372).

Adapun istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustâdz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru”. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Pendek kata, dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan dan peranan mulia. Karena itu di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa “*digugu dan ditiru*” (dapat dipercaya dan dicontoh/diteladani). Dalam kajian kependidikan, istilah guru dimaksudkan sebagai seorang pendidik (*educator*) yang pekerjaannya adalah mendidik orang lain. Pendidik adalah orang yang ahli dalam teori dan metode pendidikan (Neufeldt, 1996: 432).

Dalam bahasa Indonesia, pendidik meliputi: guru di lembaga pendidikan dasar dan menengah; pengajar dan dosen di perguruan tinggi serta *ustâdz* atau kiai di pesantren. Istilah pendidik lebih bersifat umum dibandingkan dengan keempat istilah lainnya. Istilah pendidik memiliki kandungan makna yang sesuai dengan jiwa pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran serta pembimbing, pelatih, peneliti, dan pengabdian masyarakat. Aktivitas pendidik akan mengantarkan peserta didik menjadi manusia sesungguhnya (UU Sisdiknas Pasal 39 ayat 2).

Dalam ajaran Islam, guru atau pendidik dipandang sebagai profesi yang sangat mulia. Pendidik menempati posisi sebagai orang yang berilmu (*âlim*) sesuai jenis dan tingkatannya. Menurut Badr al-Din, *al-âlim* dipandang sebagai orang yang paling baik (*khair al-bariyyah*) (Ibn Jama'ah, t.t.: 6-7). Karena itu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa orang berilmu (*âlim*) juga diberi predikat sebagai pewaris nabi (Al-Tamimi, 1999: Juz 1: 289 dalam CD *al-Maktabah al-Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyah*, Versi 1.5). Predikat ini memiliki konsekuensi bahwa tugas pendidik sebagai seorang *âlim* adalah menyampaikan ajaran Islam supaya manusia tercerahkan, yakni manusia yang mendapat petunjuk sehingga terhindar dari kesesatan (Q.S. al-Maidah [5]: 16).

Upaya ini menjadi bukti pekerjaan pendidik adalah memanusiawikan manusia. Pekerjaan ini menuntut adanya tanggung jawab di hadapan Allah sebagai pendidik sejati (Mahaguru, pendidik yang sebenarnya). Allah mendidik

Nabi Muhammad SAW; Nabi mendidik para sahabat; sahabat mendidik generasi berikutnya sebagai pendidik yang berlanjut sampai akhir zaman. Aktivitas pendidikan atau keilmuan ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah pencipta alam semesta. Di sini letak kemuliaan status pendidik dalam Islam. Meski demikian, pendidik Muslim tidak boleh menyombongkan ilmu dan profesi yang dimiliki. Dengan demikian dapat dipahami, guru atau pendidik memiliki peran penting. Pada dasarnya, hakikat guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, dan pemandu. Peran ini merupakan prinsip pendidikan progresif yang diadopsi oleh pendidikan humanistik (Knight: 1982: 82-84).

Hakikat guru atau pendidik tetap menjadi pemegang dan penentu utama kebijakan pembelajaran sesuai perannya sebagai *role model*, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya (Al-Tamimi Juz 1: 289 dalam CD al-Maktabah al-Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyah, Versi 1.5 (Urdun: al-Khatib, 1999). Seorang pendidik juga berperan dan berfungsi sebagai teladan (model, *uswah*). Sikap dan perilaku mulia yang ditampilkan oleh pendidik diharapkan bisa dicontoh oleh peserta didik tanpa keterpaksaan. Kondisi ini memerlukan standar atau kompetensi pendidik yang harus ditiru dan diteladani peserta didik. Atas dasar itu, pendidik harus menjaga martabatnya. Selain itu, pendidik harus menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak mulia (Al-Namiri dikutip oleh Fahmi 1979: 169).

Keteladanan yang harus dimiliki seorang pendidik dalam sistem pendidikan humanistik-Islami meliputi semua aspek kehidupan. Seorang pendidik juga harus pandai menyimpan kemarahan kepada peserta didik. Sebaliknya, pendidik harus memiliki sikap sabar, hormat, lemah lembut, sayang dan tabah dalam mencapai tujuan. Itu semua merupakan nilai-nilai humanisme Islam yang harus dimiliki oleh para pendidik. Meskipun pendidik diposisikan setara dengan peserta didik, akan tetapi karena ilmu yang dimilikinya, seorang pendidik layak mendapatkan penghormatan dari peserta didik. Khalifah Ali menganggap dirinya sebagai hamba sahaya bagi guru yang mengajarnya, meski hanya satu huruf. Seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan guru yang mengajarkannya (Al-Zarnuji dalam Toha Putra, t.t.:16). Sikap ini merupakan penghormatan yang berbeda dengan pengkultusan. Pengkultusan dapat menyebabkan peserta didik tidak berani berkreasi sehingga terkekang hidupnya sedangkan penghormatan mengakibatkan peserta didik mencontoh gurunya tanpa melalui paksaan.

Sebagai fasilitator, seorang pendidik lebih memberikan pelayanan kepada peserta didik. Pendidik membantu kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga bisa aktif belajar. Pendidik bertugas membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, karena orientasi pendidikan adalah menekankan pola *student service* (layanan kepada peserta didik). Ibn Sina seperti dikutip Fahmi (1979: 129) memandang pentingnya seorang pendidik mempelajari keinginan peserta didik dan menjadikan keinginan tersebut sebagai dasar pendidikan dan bimbingan

baginya. Ibn Khaldun mengingatkan pentingnya seorang pendidik untuk bersikap waspada terhadap kelemahan dan belum matangnya akal peserta didik. Pendidik juga dilarang mengajarkan dua ilmu sekaligus karena sulit memahami salah satu dari keduanya. Hal ini disebabkan oleh perhatian terbelah dalam memahami isinya (Fahmi, 1979: 126). Pendidik itu mengabdikan kepada anak sehingga perlu pengetahuan yang memadai tentang anak untuk mengarahkan agar potensinya dapat berkembang.

Dalam proses pembelajaran, pendidik mengedepankan aktivitas *learning* (pembelajaran), bukan *teaching* (pengajaran). Aktivitas *teaching* berorientasi pada upaya menjadikan peserta didik menguasai materi pembelajaran (*subject matter oriented*) sedangkan aktivitas *learning* menjadikan murid gemar, serius dan militan dalam belajar atau menjadi manusia pembelajar. Paradigma *learning* ini berimplikasi terhadap tugas pendidik untuk memberikan petunjuk (*murşyid*) bagi peserta didik sehingga aktif dan mencari tahu tentang materi pembelajaran. Tugas memberikan petunjuk ini sesuai esensi peran pendidik dalam pandangan pendidik Muslim klasik yang diformulasikan dalam kata *irşyâd ustâdz* (petunjuk pendidik) (al-Zarnuji, tt: 15). Pendidik itu sebagai penunjuk jalan bagi kebenaran dan kebaikan peserta didik sehingga selamat hidupnya. Seorang pendidik tidak hanya mengajar, tapi membangun diri peserta didik dengan simpati dan empati. Seorang pendidik harus mengantisipasi apa yang membuat peserta didik bisa mengetahui sendiri sehingga bisa belajar dengan kemauannya sendiri dan atas dasar rasa senang.

Pendidik harus menjaga kebaikan peserta didik (Ibn Jama'ah, tt: 38). Pendidik bukan orang yang tahu kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru harus melibatkan peserta didik dalam merancang program pembelajaran. Dalam pendidikan humanistik, pembelajaran tidak berjalan satu arah yang dilakukan oleh pendidik yang mengajar sesuai buku teks. Pendidik lebih memperhatikan proses interaksi pembelajaran daripada pengembangan perencanaannya. Freire mengusulkan bahwa pendidik seharusnya mengungkapkan kehidupan nyata yang sebenarnya bermasalah, juga menghadirkan tantangan yang dihadapi peserta didik setiap hari (Freire, 2002: :56). Masalah dan tantangan inilah yang membangkitkan semangat peserta didik untuk berlatih memecahkan masalah. Karena itu, pendidik harus menyiapkan prosedur pengembangan pembelajaran reflektif, dinamika kelompok dan metode pelatihan sensitif yang memungkinkan munculnya kreativitas peserta didik. Peran pendidik adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dimodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Kondisi ini menuntut pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perenungan kritis.

Dalam kapasitasnya sebagai motivator, seorang pendidik mengutamakan bimbingan yang mendorong peserta didik dalam upaya menumbuhkan kreativitasnya. Pendidik yang berperan sebagai pemimpin harus mampu berdialog dengan peserta didiknya, harus tahu keinginan dan kebutuhan dalam

belajar untuk kepentingan hidupnya. Memimpin peserta didik supaya mengenal dirinya guna mencapai aktualisasi diri merupakan fungsi guru yang sangat besar. Sikap mental positif, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan oleh guru. Kebebasan menuntut adanya tanggung jawab. Kebebasan pendidikan mengisyaratkan tanggung jawab pendidik untuk mengetahui fakta dan menerapkan metode kritis keilmuan dalam bidang yang muncul dalam diskusi kelas (Kuntoro, 1985: 121).

Pendidik menjadi penentu dan pengendali pelaksanaan pendidikan. Perannya sebagai motivator menjadikan posisi guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan, meski dipengaruhi oleh faktor/komponen pendidikan lainnya. Peran pendidik dalam sistem pendidikan humanistik-Islami tidak sebatas membantu peserta didik karena adanya unsur nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didiknya menjadi manusia Muslim yang sejati. Seorang pendidik merasa bertanggung jawab kepada Allah atas kerja pendidikan yang dilakukannya (Mastuhu, 1994: 17). Artinya, interaksi dalam pendidikan harus merupakan pola hubungan yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan yang tak terbatas. Kesalahan moral, spiritual, dan intelektual manusia sebagai pengejawantahan proses internalisasi sifat-sifat itu ke dalam diri pendidik harus juga tidak terbatas. Meskipun demikian, seorang pendidik hanya bertugas menyampaikan kebenaran risalah Islam. (Q.S. Yasin [36]: 17). Setelah seorang anak (peserta didik) tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, tanggung jawab akan baik atau buruk perbuatannya menjadi tanggung jawab dirinya sendiri kepada Allah.

Dalam kondisi seperti di atas, pendidik lebih mengkonsentrasikan perhatiannya pada perilaku belajar anak dalam menggerakkan, mengontrol, dan meluruskan kegiatan belajarnya, bukan sekadar pada pengetahuannya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak pasif, tapi justru memotivasi, mengawasi, membimbing, mengevaluasi, mendiagnosa, dan memberikan remediasi. Interaksi antara guru dan siswa menjadi nyaman dan menyenangkan bagi siswa (Djohar dalam Widodo Usman, ed. 2000: 304-305). Kehadiran pendidik akan menyebabkan peserta didik merasa selalu termotivasi sehingga mau belajar serius. Iklim pendidikan humanistik bersifat dialogis yang menekankan diskusi intensif (*sharing idea*). Pendidik harus mampu mengatur situasi sehingga peserta didik bisa menentukan apa yang akan dipelajari. Pendidik sebagai perancang mempertimbangkan kondisi fisik, termasuk keamanan diri. Lingkungan budaya juga menjadi tanggung jawab pendidik.

Pendidik yang humanis menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik. Menurut Thasy Kubra Zadeh, sebenarnya orang pandai adalah orang yang selalu merasa dirinya bodoh sehingga selalu berusaha menambah ilmu. Seorang pendidik harus menempatkan dirinya pada tingkatan yang sama dengan peserta didik karena keduanya sama-sama sedang mencari kebenaran. Bisa jadi seorang pendidik itu justru belajar dari peserta didik (Fahmi,

1979: 169). Guru bersama peserta didik adalah subjek yang sedang belajar bersama.

Freire menyarankan pendidik seharusnya bisa mengambil keuntungan dari berbagai kesempatan untuk lebih membangkitkan kesadaran peserta didik dengan berbagai pandangan, pertanyaan, dan kritik (Freire, 2002: 59). Kondisi ini menjadi proses belajar seorang pendidik. Pendidik belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*) dari kenyataan peserta didik. Pendidik tidak boleh mengklaim diri sebagai orang yang paling tahu segalanya dalam aktivitas pembelajaran sehingga tidak memposisikan peserta didik sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan. Pendidik bukanlah pengajar yang mendominasi aktivitas kelas. Pendidik dan peserta didik adalah individu yang sama-sama belajar.

Karena kesetaraan posisi antara pendidik dengan peserta didik tersebut, al-Gazali, seorang filsuf Muslim kenamaan, menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah membantu peserta didik supaya berhasil dalam belajarnya (Sulaiman. 1986: 63-91). Tugas pendidik lebih bersifat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi kegiatan belajar setiap peserta didik. Mereka sudah memiliki dorongan untuk belajar. Knight mengatakan, “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and fear of failure*” (Knight, 1998: 88). Lingkungan pendidikan harus mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif tanpa tekanan. Tugas membantu peserta didik ini berimplikasi pada keharusan pendidik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami. Statusnya sebagai mitra belajar bagi siswa atau muridnya menjadikan peran guru sebagai penentu upaya memanfaatkan interaksi dengan peserta didiknya sebagai proses peningkatan diri melalui masukan (*feedback*) yang bersifat konstruktif yang berasal dari peserta didik.

SIMPULAN

Guru dalam perspektif pendidikan (humanisme) Islam adalah pendidik yang didasarkan pada konsep *ta'dib* (proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan manusia beradab). Pendidik adalah *muaddib*, yaitu orang yang menyiapkan peserta didik bertanggung jawab membangun peradaban yang berkualitas di masa datang. Guna membangun peradaban tersebut tentu tidak bisa terwujud bila proses pembelajarannya bertentangan dengan nilai kemanusiaan, seperti: sikap represif, adanya kekerasan, dsb. Perasaan takut kepada guru menyebabkan peserta didik tidak bisa mengembangkan diri secara optimal. Kondisi ini memerlukan paradigma baru guna membangun ulang (rekonstruksi) peran guru sehingga berhasil mencapai misi pendidikan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik. Aktivitas guru mengajar ini memiliki hubungan berantai sampai kepada Allah yang mengajar manusia (Q.S. al-‘Alaq [96]: 4). Guru dituntut bisa menyerap sifat-sifat/*asma’* Allah (*al-asmâ’ al-husnâ*) sehingga perilaku mengajarnya sesuai dengan prinsip kemanusiaan. Humanisme

Islam memandang pendidik sebagai pemegang dan penentu utama kebijakan pembelajaran sesuai perannya menjadi *role model*, fasilitator, motivator, dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Guru dituntut mampu memberikan pengarahannya (*irsyād*) sesuai perannya sebagai pemandu, penasihat dan pembimbing. Guru bertugas membantu peserta didik ini berimplikasi pada keharusan pendidik menciptakan lingkungan yang tidak menghalangi perkembangan diri peserta didik secara alami. Sosok guru dalam beberapa karya sastra menunjukkan bahwa guru adalah karakter yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Nilai-nilai positif yang ditanamkan seorang guru akan menjadi motivasi bagi para peserta didik untuk membangun dirinya masing-masing. Melalui gambaran cerita dan tokoh dalam karya sastra, pesan moral yang ingin disampaikan akan lebih inspiratif dibandingkan hal yang bersifat teoretis saja. Gambaran sosok guru yang humanis dalam karya sastra tersebut dapat menjadi contoh dan diterapkan dalam kehidupan sebagai bagian dari perubahan paradigma karakter guru yang lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji. Tt. *Ta'lim al-Muta'allim: Tarîqat at-Ta'allum*. Semarang: Toha Putra Annoymous. 2013. *Fenomena Kekerasan Murid di Indonesia*. <http://www.psikologmalang.com/2013/02/fenomena-kekerasan-guru-pada-murid-di.html> diakses tanggal 5 April 2013.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brubacher, John S. 1981. *Modern Philosophy of Education*. New York: McGraws-Hill.
- Dead Poet Society. www.youtube.com/watch?v=4sSBhrrvTss, diakses 11 April 2013
- Djohar. 2000. "Pendidikan yang Membebaskan untuk Konstruksi Masyarakat Madani", dalam Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Firmansyah, Edy. 2012. *Lingkaran Setan Kekerasan Guru Terhadap Murid*, <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=61351>, diakses 2 Juni.
- Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos New York: Penguin Books.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.
- Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadi Supeno, "Sekolah Bukan Tempat Aman bagi Anak, http://www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=10444&coid=1&caid=52
- Ibn Jama'ah, Badr al-Din ibn Ishaq Ibrahim ibn Sa'd al-Lah. Tt. *Tadzkiarah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Dar al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Knight, George R. 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press – Berrien Spring.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Sekolah Bukan Tempat Aman Bagi Anak*, <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/34-sekolah-bukan-tempat-aman-bagi-anak.html>.
- Kuntoro, Sodik A. 1985. *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan* Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono Bandung: Mizan.
- Laskar Pelangi, http://www.youtube.com/watch?v=1yNiAnV_4nE, diakses 11 April 2013
- Makdisi, George A. 2005. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A. Syamsu Rizal & Nurul Hidayah. Jakarta: Serambi.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nahlawi, 'Abd. al-Rahman al-Uslul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asâibuhâ fi al-Bait wa al-Marasah wa al-Mujtama'. 1996. Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1996. *Webster's New World College Dictionary*. USA: MacMillan.
- Rumiy al-Hanafiy, Mustafa ibn 'Abdullah al-Qustantiniy al- Kasyf al-Zunun, dalam *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyyah*, CD Program Versi 1.5. 1999. Urdun: al-Khatib.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1986. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: P3M.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tamimi al-Basti, Muhammad Ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hatim al-, *Sahib ibn Majah*, Juz 1, dalam CD *al-Maktabah al-Alfiyah li-al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Versi 1.5.1999. Urdun: al-Khatib.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan.
- Widodo Usman (ed.), *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).